

# Mengubah Karakter Umat Dengan Perspektif Komunikasi Islam

Oleh Erwan Efendi



**D**i kalangan sarjana Islam masih terdapat pemikiran bahwa Komunikasi Islam merupakan bagian dari ilmu komunikasi atau identik dengan ilmu dakwah. Persepsi sempit seperti itu awalnya menjadikan keengganan sebagian sarjana Islam untuk mengambil bidang studi Komunikasi Islam (Komi) pada Program Pascasarjana (PPs) di IAIN Sumut. Akan tetapi, belakangan persepsi itu berkembang menjadi lebih maju dan luas. Banyak para sarjana Islam strata satu (S-1) bukan hanya dari Fakultas Dakwah yang berminat mengambil prodi Komi, tapi juga dari berbagai disiplin ilmu. Hal itu semakin terasa setelah PPs IAIN Sumut membuka program strata tiga (S-3) mulai tahun pengajaran 2010/2011.

Keadaan itu menunjukkan bahwa semakin terasa betatap pentingnya Komi dalam upaya mengubah sikap, prilaku atau karakter masyarakat. Apalagi dalam kondisi bangsa yang saat ini cenderung bersikap bertindak keras, anarkhis. Hampir tak mengenal lagi siapa kawan dan lawan, sepanjang mengganggu kepentingan semua itu dianggap musuh dan setiap musuh harus 'diamankan'.

Dari perspektif religius, Komi merupakan bidang ilmu yang dinilai mapan dan efektif dalam mengubah sikap serta prilaku umat. Sebab, dibanding dengan ilmu komunikasi umum, sandaran utama Komi adalah wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain wahyu, Komi juga bersandarkan kepada Hadis. Al-Qur'an dan Hadis adalah merupakan sandaran atau rujukan wajib Komi, sedangkan rujukan skunder adalah pendapat atau teori-teori para ahli komunikasi baik dari dunia timur maupun barat. Dengan rujukan seperti itu, Komi terasa akan sangat sempurna ketika diaplikasikan oleh komunikator di tengah-tengah masyarakat. Seorang sarjana Komi bisa bermain dua sisi, dari perspektif sandaran agama dan umum atau para ahli komunikasi.

Justru perbedaan mendasar Komi dengan komunikasi umum adalah dimana Komi bersandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis ditambah pendapat para ahli komunikasi. Sementara komunikasi umum pendekatannya semata hanya pendapat para ahli komunikasi. Sedangkan pendapat para ahli itu tidak mutlak, setiap saat bisa berubah jika ditemukan pendapat yang baru.

Tujuan yang mendasar bagi Komi adalah memberi informasi atau khabar gembira di samping

peringatan, mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Memberi peringatan kepada mereka yang lalai dalam melaksanakan kewajibannya baik kewajiban kepada *Al-Khalīq* maupun kewajiban kepada sesama manusia (*hab-luminallah waha-blum minannas*). Dalam hal inilah prinsip Komi selalu berusaha secara terus menerus mengubah prilaku atau sikap buruk individu sebagai sasaran kepada sikap yang baik. Seperti ditegaskan Syukur Kholil dalam bukunya *Komunikasi Islam*, tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik dan informasi yang buruk, serta berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertedensi positif atau pun negatif.

Dalam pandangan Komi, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran, yakni; berkomunikasi dengan sendiri (*intrapersonal communication*), berkomunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, public ataupun massa, berkomunikasi dengan Allah Swt yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melakukan salat, berzikir atau berdo'a, berkomunikasi dengan hewan seperti kucing, burung beo, anjing, kerbau serta hewan peliharaan lainnya dan berkomunikasi dengan makhluk halus seperti Jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu karena mendapat kelebihan dari Allah swt. Sedangkan menurut komunikasi umum, komunikasi lazimnya hanya dilakukan antar manusia dan antara manusia dengan hewan.

Setiap umat Islam yang sudah *aqil baligh* dituntut untuk menjadi komunikator walaupun hanya satu kalimat, bahkan satu kata yang baik untuk disampaikannya. Namun, sebaiknya komunikator Islam itu adalah mereka yang memiliki iman yang kuat, beramal saleh, mem-

punyai ilmu yang luas, taqwa, berakhlak mulia, mahir berkomunikasi dan mempunyai daya tarik.

Dalam kegiatan Komi, komunikator harus berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis dan di antara prinsip Komi yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis seperti; memulai pembicaraan dengan salam dengan ucapan *assalamu'alaikum*. Hal itu digambarkan Rasulullah Saw dalam sebuah hadisnya yang mempunyai arti: *Ucapkan salam sebelum kalam* (at-Tarmizi). Kemudian berbicara dengan lemah lembut. Komunikator Islam dianjurkan untuk berbicara dengan lemah lembut, sekalipun dengan orang yang terang-terang memusuhinya. Hal ini antara lain ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Imran ayat 159: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri sekeliling mu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu....*

Menggunakan perkataan yang baik. Di samping berbicara dengan lemah lembut, komunikator Islam juga harus menggunakan perkataan yang baik-baik yang dapat menenangkan hati komunikasi. Prinsip ini didasarkan kepada firman Allah Swt: *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan menimbulkan perselisihan di antara mereka..."* (Q.S. 17: 53). Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikasi. Sebab, komunikasi akan merasa senang apa bila disebut hal-hal baik tentang dirinya. Keadaan itu dapat menjadikan komunikasi mendorong dirinya untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai yang diharapkan komunikator. Kemudian menggunakan hikmah dan nasehat yang baik, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat *an-Nahal* ayat 125 yang artinya: *Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.....* (Q.S. 16: 125).

Berlaku adil dalam berkomunikasi seperti yang dinyatakan dalam surat *al-An'am* ayat 152: *....dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat*

(mu) dan penuhilah janji Allah.....' (Q.S. 6: 152). Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikasi dan prinsip ini dinyatakan dalam surat *an-Nahal* ayat 125 yang artinya: *Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...* (Q.S. 16: 125). Ayat ini menyatakan adanya tiga tingkatan manusia, yaitu kaum intelektual, masyarakat menengah dan masyarakat awam yang harus diajak berkomunikasi sesuai dengan keadaan mereka.

Berdiskusi dengan cara yang baik. Sebab diskusi merupakan salah satu kegiatan komunikasi dan itu harus dilakukan dengan cara yang baik. Seperti firman Allah dalam surat *al-Ankabut* ayat 46: *Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melankan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka...* (Q.S. 29: 46).

Dalam Komi, komunikator dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang disuruhnya untuk orang lain. Sebab, Allah sangat membenci orang yang mengkomunikasikan sesuatu pekerjaan yang baik kepada orang lain padahal ia sendiri belum melakukannya. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan..* (Q.S. 61: 2-3).

## Kesimpulan

Komunikasi Islam menyandarkan semua aktivitas kepada Al-Quran dan Hadis. Dengan demikian prinsip yang diinginkan oleh Komi adalah *free and balance flow of information* yang dipandang lebih adil dan manusia. Sedang prinsip yang dipegang oleh Komunikasi Umum adalah *free flow of information*, dimana para ahli komunikasi khususnya di Barat menginginkan kebebasan komunikasi tanpa batas, termasuk kebebasan memiliki dan menguasai infrastruktur komunikasi oleh pihak swasta. Sementara dunia Islam memandang informasi sebagai barang sosial dan bukan komoditi semata, sehingga sangat diperlukan keseimbangan serta tanggung jawab dari pada pelaku komunikasi.

Komunikasi Islam diyakini mampu mengubah sikap dan prilaku serta karakter umat, karena komunikatornya melakukan pendekatan dengan nilai-nilai agama.

● Penulis adalah: Wartawan Waspada dan mahasiswa Pascasarjana Jurusan Komunikasi Islam IAIN Sumatera Utara